

Penggunaan Fitur Bahasa Perempuan pada Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini

Women's Language Features Used at Oka Rusmini's Tempurung Novel

Ni Nyoman Astrini Utami

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya

Jl. Tampung Penyang (RTA. Milono KM.6) Palangka Raya

Email: astriniutami@iaknpky.ac.id; Orchid: <https://orcid.org/0000-0002-7260-9072>

ARTICLE HISTORY

Received 28 July 2021

Accepted 28 January 2022

Published 1 May 2022

KEYWORDS

language features, women
language, gender.

KATA KUNCI

fitur bahasa, bahasa
perempuan, gender.

ABSTRACT

The use of women's language with a Balinese cultural background with a patriarchal culture is interesting to analyze. The novel 'Tempurung' by Oka Rusmini tells the story of women with Balinese cultural backgrounds. There are sixteen female characters in this novel, while three are male characters. This study analyzes the features of women's language used by female characters, which are analyzed using the referential, pragmatic, and distribution methods. Based on the results of the analysis, female characters use eight out of ten features of the female language, namely intensifier (40.72%), empty adjectives (17.01%), tag questions (16.49%), super polite form (7.22%), rising intonation on declarative (6.70%), hypercorrect grammar (6.70%), emphatic stress (3.09%), and lexical hedges or fillers (2.06%). Avoid strong swear words, and female characters do not apply precise colour terms. Female characters' use of women's language features is motivated by a patriarchal culture that makes men superior while women are inferior. The caste system in Balinese culture also underlies the use of female language features by female characters, for example, using polite forms when speaking with interlocutors who have a higher caste.

ABSTRAK

Penggunaan bahasa perempuan dengan latar belakang budaya Bali yang memiliki kebudayaan patriarki menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji. Novel *Tempurung* karya Oka Rusmini menceritakan mengenai perempuan dengan latar belakang kebudayaan Bali. Penelitian ini menganalisis mengenai fitur bahasa perempuan yang digunakan oleh tokoh perempuan yang dianalisis menggunakan metode padan referensial, padan pragmatis, dan agih. Berdasarkan hasil analisis, tokoh perempuan menggunakan delapan dari sepuluh fitur bahasa perempuan, yaitu *intensifier* (40,72%), *empty adjectives* (17,01%), *taq question* (16,49%), bentuk yang sangat santun (7,22%), meningkatkan intonasi pada kalimat deklaratif (6,70%), kaidah tata bahasa yang sesuai (6,70%), *emphatic stress* (3,09%), dan *lexical hedges* atau *filler* (2,06%). Menghindari menggunakan kata umpatan yang kuat dan penggunaan istilah warna yang tepat tidak diterapkan oleh tokoh perempuan. Penggunaan fitur bahasa perempuan oleh tokoh perempuan dilatarbelakangi oleh budaya patriarki di mana membuat laki-laki memiliki posisi superior sedangkan perempuan pada posisi inferior. Sistem kasta pada budaya Bali juga melatarbelakangi penggunaan fitur bahasa perempuan oleh tokoh perempuan, misalnya menggunakan bentuk santun ketika bertutur dengan lawan tutur yang memiliki kasta lebih tinggi.

To cite this article:

Utami, N. N. A. (2022). Penggunaan Fitur Bahasa Perempuan pada Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 327—340. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.282>



A. Pendahuluan

Hubungan bahasa dengan gender merupakan kajian sosiolinguistik yang melihat seberapa jauh perbedaan antara bahasa laki-laki dan bahasa perempuan. Holmes (2013) berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki menggunakan pola bahasa yang berbeda, perempuan cenderung lebih sering fokus pada fungsi afektif dari sebuah interaksi daripada laki-laki, perempuan cenderung menggunakan perangkat linguistik yang lebih menekankan solidaritas daripada pria, perempuan cenderung berinteraksi dengan cara yang akan mempertahankan dan meningkatkan solidaritas, sedangkan (terutama dalam konteks formal) laki-laki cenderung berinteraksi dengan cara yang akan mempertahankan dan meningkatkan kekuasaan dan status mereka, perempuan menggunakan bentuk yang lebih standar dibandingkan laki-laki yang lebih memilih bentuk-bentuk *vernacular* yang lebih mengacu pada bahasa yang belum standar atau dikodifikasikan dan tidak memiliki status resmi. Pendapat dari Holmes (2013) ini berangkat dari fitur-fitur bahasa perempuan yang telah dirumuskan oleh Lakoff. Terdapat sepuluh fitur linguistik dari bahasa perempuan, yaitu penggunaan *lexical hedges* atau *filler*, *tag questions*, peningkatan intonasi pada kalimat deklaratif, *empty adjectives*, penggunaan istilah warna yang lebih bervariasi atau lebih tepat, penggunaan *intensifier*, kaidah tata bahasa yang sesuai, bentuk yang santun, menghindari penggunaan kata umpatan yang kuat, dan penggunaan *emphatic stress* (Lakoff, 1975).

Perbedaan penggunaan bahasa dari laki-laki dan perempuan juga dipengaruhi oleh lingkungan terutama budaya yang melekat pada individu masing-masing. Salah satu daerah yang sangat kental dengan budayanya adalah Bali. Kebudayaan Bali menerapkan sistem patriarki, yaitu hubungan seorang anak dengan keluarga dari pihak ayah menjadi dasar tunggal bagi susunan keluarga dalam hukum kekeluargaan di Bali (Panetje, 1986, hal. 39). Karena garis keturunan berada pada pihak laki-laki, maka pada saat menikah, perempuan diambil oleh laki-laki dan menjadi satu garis keturunan dengan suaminya. Hal tersebut membuat laki-laki memiliki posisi superior sedangkan perempuan pada posisi inferior. Menurut Lesmana et al. (2021), ketertindasan yang dialami oleh perempuan dianggap sebagai dampak dari mengakarnya sistem patriarki pada masyarakat, maka posisi inferior disandangkan kepada perempuan dengan segala batasan-batasan yang diperlakukan. Dengan kata lain, status perempuan lebih rendah daripada laki-laki, dan laki-laki berada di atas perempuan. Hal ini pun mempengaruhi penggunaan bahasa dari perempuan Bali yang membuat mereka lebih berhati-hati dalam bertutur dan cenderung santun.

Salah satu novel dengan latar belakang kehidupan perempuan Bali adalah novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Oka Rusmini merupakan seorang perempuan Bali. Melalui novel *Tempurung*, Oka Rusmini menggambarkan kehidupan perempuan Bali di Bali berhadapan dengan tubuhnya, agama, budaya, dan masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (2002) novel merupakan sebuah fiksi yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia, baik dalam interaksi manusia dengan dirinya sendiri, sesama manusia, manusia

dengan lingkungan, dan dengan Tuhan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Nurgiyantoro bahwa novel ditulis berdasarkan penghayatan dan perenungan secara intens oleh pengarang, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel dapat dijadikan sebuah sumber untuk dianalisis karena dapat menggambarkan sebuah realitas atau kisah kehidupan dari karakter yang ada di dalam novel. Penggunaan bahasa yang digambarkan oleh pengarang juga merupakan sebuah refleksi dari kehidupan. Begitu pula pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini ini yang juga menggambarkan penggunaan bahasa yang memungkinkan pengarang menerapkan fitur-fitur bahasa perempuan pada tokoh perempuan. Tokoh perempuan mendominasi pada novel ini, terdapat 16 (enam belas) tokoh perempuan dan tiga tokoh laki-laki pada novel *Tempurung*. Dengan demikian, novel ini sangat tepat untuk dianalisis penerapan fitur-fitur bahasa perempuan dengan latar belakang kebudayaan Bali.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fitur-fitur bahasa perempuan yang digunakan pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dan frekuensi penggunaannya. Fitur-fitur bahasa perempuan yang digunakan sebagai landasan teori adalah sepuluh fitur linguistik yang dipaparkan oleh Lakoff (1975), yaitu penggunaan *lexical hedges* atau *filler*, *tag questions*, peningkatan intonasi pada kalimat deklaratif, *empty adjectives*, penggunaan istilah warna yang lebih bervariasi atau lebih tepat, penggunaan *intensifier*, kaidah tata bahasa yang sesuai, bentuk yang santun, menghindari penggunaan kata umpatan yang kuat, dan penggunaan *emphatic stress*.

Penelitian sebelumnya yang telah melakukan analisis menggunakan fitur-fitur bahasa perempuan dari Lakoff adalah penelitian dari Oktapiani et al. (2000) dengan menggunakan sebuah film yang berjudul *The Devil Wears Prada* dengan latar belakang budaya masyarakat Amerika. Disimpulkan bahwa fitur bahasa perempuan yang paling sering digunakan oleh tokoh perempuan di film tersebut adalah *intensifier* karena ada keinginan untuk menekankan atau memperkuat ujaran yang diujarkan secara mendalam untuk menarik perhatian lawan tutur. Selain *intensifier*, penggunaan *lexical hedges* atau *filler* juga menjadi fitur yang banyak digunakan oleh tokoh perempuan. Hal tersebut dikarenakan adanya rasa kurang percaya diri dan ketidakramahan perempuan ketika mengujarkan ujarannya. Penelitian ini membuktikan bahwa film yang mengisahkan tentang jurnalis di sebuah majalah *fashion* dengan latar belakang budaya Amerika tahun 2006 masih menggambarkan kedudukan perempuan pada posisi subordinat, karena ketika mengujarkan ujaran, tokoh perempuan lebih sering berusaha untuk menekankan ujarannya untuk mendapatkan perhatian dan masih kurang percaya diri terhadap ujarannya sendiri.

Penelitian yang dilakukan dari segi analisis novel yang digunakan sebagai sumber data pada penelitian ini juga sudah pernah dilakukan dan menjadi salah satu referensi. Penelitian tersebut menganalisis novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dalam kajian sastra berupa analisis gender dan kesadaran perempuan oleh Purwanti et al. (2020). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedudukan perempuan berada ditingkat yang lebih rendah atau subordinat dan terjadi

ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender ditandai dengan hilangnya identitas diri. Ketika seorang perempuan tidak melahirkan keturunan laki-laki dianggap hidupnya beserta keluarga penuh dengan kesialan. Perempuan dianggap begitu rendah dan hanya dilihat dari satu sisi saja. Diceritakan juga bahwa perempuan mendapatkan kekerasan seksual yang mengakibatkan terganggunya psikis tokoh perempuan. Hal ini dilatarbelakangi dengan budaya yang diangkat pada novel *Tempurung* adalah budaya Bali yang kuat dengan patriarki.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan penerapan fitur-fitur bahasa perempuan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode simak, yaitu menyimak penggunaan ujaran yang digunakan oleh tokoh perempuan pada novel *Tempurung*, kemudian dilanjutkan dengan teknik mencatat dengan mencatat ujaran-ujaran dalam bentuk dialog. Ujaran yang telah dibuat bentuk dialog menjadi data yang kemudian dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) referensial dan pragmatis. Teknik PUP referensial merupakan teknik analisis dengan alat penentu kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa atau referen bahasa, seperti kata-kata yang diujarkan menunjukkan satuan lingual berupa benda, kerja, sifat, dan lain sebagainya (Sudaryanto, 1993). Teknik ini digunakan untuk mengelompokkan ujaran yang berupa kata, frasa, atau kalimat pada fitur bahasa perempuan. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik PUP pragmatis dengan alat penentu mitra wicara, yaitu ujaran yang diujarkan menjadi sebuah reaksi dari penutur (Sudaryanto, 1993). Teknik ini digunakan untuk menganalisis faktor yang melatarbelakangi penutur mengujarkan ujaran tersebut atau menerapkan fitur bahasa perempuan.

C. Pembahasan

Penelitian ini menemukan fitur bahasa perempuan yang digunakan oleh tokoh perempuan pada novel *Tempurung* adalah *lexical hedges* atau *filler*, *Tag question*, *rising intonation on declaratives* (meningkatkan intonasi pada kalimat deklaratif), *empty adjectives*, *intensifier*, *hypercorrect grammar* (kaidah tata bahasa yang sesuai), *superpolite form* (bentuk yang sangat santun), dan *intensifier*. Dua fitur lainnya yang tidak diterapkan adalah *avoidance of swear words* (menghindari penggunaan kata umpatan yang kuat) dan *precise color terms* (penggunaan istilah warna yang tepat). Penjabaran jumlah dan persentase penggunaan dari fitur bahasa perempuan oleh tokoh perempuan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi Penggunaan Fitur Bahasa Perempuan oleh Tokoh Perempuan pada Novel *Tempurung*

No	Fitur	Jumlah	Persentase
1.	<i>Intensifier</i>	79	40.72%
2.	<i>Empty adjectives</i>	33	17.01%
3.	<i>Tag question</i>	32	16.49%
4.	Bentuk yang sangat santun	14	7.22%
5.	Meningkatkan intonasi pada kalimat deklaratif	13	6.70%
6.	Kaidah tata bahasa yang sesuai	13	6.70%
7.	<i>Emphatic stress</i>	6	3.09%
8.	<i>Lexical hedges/filler</i>	4	2.06%
9.	Penggunaan istilah warna yang tepat	0	0
10.	Menghindari menggunakan kata umpatan yang kuat	0	0

Berdasarkan hasil penjabaran tabel frekuensi penggunaan fitur bahasa perempuan oleh tokoh perempuan, fitur yang paling sering digunakan adalah *intensifier* kemudian diikuti dengan *empty adjectives* dan *tag question*. Contoh penggunaan fitur-fitur tersebut akan dijabarkan secara rinci secara berurutan dari persentase penggunaan tertinggi dengan faktor yang melatarbelakangi tokoh perempuan menggunakan fitur tersebut.

1. *Intensifier*

Intensifier merupakan sebuah kata terutama kata keterangan yang menunjukkan adanya penekanan yang diberikan pada elemen yang dimodifikasi atau bisa disebut juga dengan kata keterangan intensif (Dictionary.com, 2021). *Intensifier* sesungguhnya juga kerap kali digunakan oleh laki-laki namun perempuan lebih sering menggunakannya (Lakoff, 1975). Pada data ditemukan bahwa tokoh perempuan menggunakan *intensifier* sebanyak 79 kali dengan persentase 40,72%. *Intensifier* yang digunakan berupa ‘sangat’, ‘terlalu’, dan ‘sekali’.

- (1) Glatik : “Lelakimu itu brengsek!”
 Saring : “Aku cinta padanya, Glatik. **Sangat** cinta.”
 (Rusmini, 2010, hal. 31)

Percakapan (1) terjadi antara Glatik dan Saring yang memiliki hubungan persahabatan. Glatik ingin memberitahu Saring bahwa lelaki yang dicintai Saring memiliki sifat yang negatif dan sudah memiliki pasangan. Saring menepis hal tersebut dan ingin meyakinkan Glatik bahwa dia mencintai lelaki itu dengan menggunakan *intensifier* ‘sangat’. Saring berharap Glatik akan memahami perasaannya dan tidak peduli dengan apa yang dilakukan lelaki tersebut. Faktor yang melatarbelakangi Saring menggunakan *intensifier* adalah menekankan ujaran yang disampaikan agar lawan tuturnya lebih memahami maksud ujaran tersebut.

- (2) Arsiki : “Kau ini seperti mesin.”
Putu : “Ibu.”
Arsiki : “Iya. Ibu merasa kau **sangat** disiplin. Ibu jadi takut. Kau **terlalu** sempurna, Putu.”
(Rusmini, 2010, hal. 229)

Percakapan (2) merupakan percakapan dari seorang ibu yang bernama Arsiki dengan anak perempuannya yang bernama Putu. Serupa dengan percakapan (1), penggunaan *intensifier* pada percakapan (2) juga dilatarbelakangi dengan keinginan penutur untuk menekankan dan meyakinkan ujaran yang disampaikan agar lawan tutur lebih memahami. Arsiki menjelaskan ujaran “Kau ini seperti mesin” dengan menggunakan *intensifier* ‘sangat’ dan ‘terlalu’ bahwa mesin yang dimaksud oleh Arsiki adalah ‘sangat disiplin’ dan ‘terlalu sempurna’, sehingga ada ketakutan dalam diri Arsiki bahwa anak perempuannya akan kesulitan dalam mencari pasangan hidup. Terdapat upaya yang sangat keras dari Arsiki untuk meyakinkan anaknya terbukti dengan penggunaan dua *intensifier* yang berbeda pada ujarannya.

- (3) Maya : “Kau tidak tahu. Aku fobia berat!”
Dayu : “Aneh **sekali** kalau berpikir tentang bayi cacat. Sementara kau belum pernah mencoba untuk hamil.”
(Rusmini, 2010, hal. 74)

Selain ‘sangat’ dan ‘terlalu’, tokoh perempuan juga menggunakan *intensifier* ‘sekali’. Maya dan Dayu memiliki hubungan persahabatan. Maya menceritakan kegelisahannya tentang melahirkan bayi bahwa dia mungkin akan melahirkan bayi yang cacat. Dayu berulang kali memberitahukan pengalamannya tentang hamil, melahirkan, dan membesarkan anak sangatlah menakutkan. Namun Maya bersikeras bahwa dia fobia melahirkan bayi cacat. Keinginan Dayu untuk meyakinkan Maya bahwa yang dia pikirkan itu tidak masuk akal atau aneh membuat Dayu menggunakan *intensifier* ‘sekali’.

2. *Empty Adjectives*

Empty adjectives merupakan kelompok kata sifat yang memiliki arti yang menunjukkan persetujuan atau kekaguman penutur terhadap sesuatu, selain itu dapat disebut juga dengan kata sifat kosong yang artinya hanya terkait kata reaksi emosional dari informasi tertentu (Lakoff, 1973). Sama halnya dengan *intensifier*, penggunaan *empty adjectives* juga digunakan oleh laki-laki namun perempuan lebih sering menggunakannya. Terbukti pada novel *Tempurung* ini bahwa tokoh perempuan menggunakan *empty adjectives* sebanyak 33 kali dengan persentase 17,01%. *Empty adjectives* yang digunakan adalah ‘sayang’, ‘luar biasa’, ‘takjub’, dan ‘mengerikan’.

- (4) Arsiki : “Ibu akan bicara.”
Putu : “Secepatnya.”
Arsiki : “Iya, **Sayang**. Kamu itu jangan tegang-tegang begitu, **Sayang**.”

(Rusmini, 2010, hal. 222)

Percakapan (4) menunjukkan seorang ibu yang bernama Arsiki menggunakan *empty adjective* ‘sayang’ untuk menyebut anaknya yang bernama Putu. *Empty adjective* yang digunakan oleh Arsiki merupakan reaksi emosional dari seorang ibu kepada anaknya. Penggunaan kata ‘sayang’ oleh tokoh perempuan merupakan *empty adjective* yang paling banyak diujarkan di antara kata lainnya, yaitu sebanyak 13 kali. Kata ini cenderung diujarkan oleh tokoh perempuan kepada anak dan pasangannya.

- (5) Dayu : “. ...Melahirkan, menyusui, membesarkan anak. Kau akan merasakan betapa **luar biasa** dan tersiksanya menjadi ibu itu. ...”

(Rusmini, 2010, hal. 75)

- (6) Dayu : “Memiliki anak itu **luar biasa**. ...”

(Rusmini, 2010, hal. 76)

Tokoh perempuan menggunakan *empty adjective* untuk menunjukkan reaksi emosional ketika memberikan informasi kepada lawan tuturnya agar lawan tutur merasa apa yang ingin disampaikan. Hal tersebut terlihat pada tuturan (5) dan (6) saat Dayu menjelaskan kepada lawan tutur bagaimana rasanya memiliki anak agar lawan tutur dapat merasakan hal tersebut dan berkeinginan untuk memiliki anak. Lawan tutur dari Dayu adalah sahabatnya, Maya, yang tidak ingin memiliki anak. Dayu berusaha menjelaskan dengan menggunakan *empty adjective* ‘luar biasa’ agar Maya merasakan emosi yang dirasakan oleh Dayu mengenai anak. Sebagian besar penggunaan ‘luar biasa’ ditunjukkan oleh tokoh perempuan ketika membicarakan anak, baik kepada sahabat, orang tua, maupun anaknya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan ingin menyampaikan perasaan yang mereka rasakan ketika memiliki anak, dari dalam kandungan hingga membesarkan anak.

Empty adjective ‘luar biasa’ digunakan sebanyak 11 kali oleh tokoh perempuan. Selain itu, terdapat kata ‘mengerikan’ yang digunakan sebanyak 7 kali dan kata ‘takjub’ yang digunakan sebanyak 2 kali. Serupa dengan ‘sayang’ dan ‘luar biasa’, kata ‘takjub’ dan ‘mengerikan’ digunakan untuk menunjukkan reaksi emosional ketika menyampaikan ujarannya.

3. *Tag Question*

Menurut Lakoff (1973), perempuan menggunakan *tag question* karena merasa tidak pasti atau tidak yakin dengan apa yang dipikirkan kemudian diujarkan, sehingga *tag question* dianggap sebuah pemecahan masalah bagi

mereka ketika ingin menyatakan sebuah klaim namun masih memiliki ketidakpercayaan diri dalam menyatakan klaim tersebut. *Tag question* menduduki peringkat ketiga pada penggunaan fitur bahasa perempuan oleh tokoh perempuan di novel *Tempurung*, yaitu sebanyak 32 kali dengan persentase 16,49%. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan kerap kali tidak yakin dengan pemikirannya sendiri. Seperti yang terlihat pada percakapan di bawah ini, ketika Dayu sudah mengetahui bahwa Jelangga sedang marah dengan menjelaskan secara rinci ekspresi dari Jelangga, namun Dayu tetap mempertanyakan apakah Jelangga sungguh marah dengan menggunakan *tag question*, “Kauh matah kan?”

- (7) Dayu : “Kau menggigil tetapi matamu masih melotot, gigimu gemeretuk. **Kau marah kan?**”
Jelangga : “Siapa yang tidak marah, jam dua belas malam aku dimandikan. Alasannya juga aneh, katanya agar aku bisa bersikap seperti putri bangsawan.”

(Rusmini, 2010, hal. 170)

Selain percakapan (7), terdapat penggunaan *tag question* dengan pemarkah ‘ya’ di akhir kalimat. Penggunaan tersebut juga merupakan ketidakpastian dari penutur ketika menuturkan ujarannya. Seperti tuturan dari Dayu kepada Jelangga saat Dayu sudah mengetahui ada hal yang aneh dari tuturan Jelangga, sehingga Dayu tetap mempertanyakan kembali dengan bertanya ‘Kau sudah mulai jatuh cinta dengan cahaya lain ya?’. Cahaya yang dimaksud di sini adalah orang lain. Dayu telah mengetahui bahwa Jelangga mulai jatuh cinta dengan orang lain.

- (8) Jelangga : “Tololnya aku saat itu.”
Dayu : “Kalimatmu terdengar aneh. Ayo, mengaku. **Kau sudah mulai jatuh cinta dengan cahaya lain ya?**”

(Rusmini, 2010, hal. 169)

4. Bentuk yang Sangat Santun

Perempuan dianggap konsisten dalam penggunaan kata kerja standar sehingga tuturannya pun terlihat santun, ditambah pula dalam masyarakat perempuan dianggap lebih positif dari pada laki-laki. Tokoh perempuan di novel *Tempurung* berlatarbelakang budaya Bali yang menerapkan patriarki, yaitu perilaku mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu (KBBI, 2016). Hal tersebut membuat perempuan berada di bawah laki-laki dan lebih berhati-hati pada tuturannya. Bentuk kesantunan yang dilakukan oleh tokoh perempuan berupa penggunaan kata kerja ‘coba’, ‘harap’, dan ‘tolong’ sebanyak 14 kali atau 7,22%.

- (9) Linda : “Tidak. Aku bicara serius. **Coba buka tanganmu.**”
Dayu : “Tangan kanan atau kiri?”
(Rusmini, 2010, hal. 241)

Kesantunan dari Linda terlihat dari tuturannya ketika memberitahu Dayu untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan kata ‘coba’. Hal tersebut membuatnya terlihat lebih santun daripada tidak menggunakan kata ‘coba’. Respons yang baik juga diperlihatkan oleh Dayu sebagai lawan tutur karena perintah Linda yang santun tersebut. Dayu langsung melakukan hal yang diperintahkan Linda dengan menanyakan apakah tangan yang dibuka adalah tangan kanan atau tangan kiri. Selain menggunakan kata ‘coba’, tokoh perempuan juga menggunakan kata ‘tolong’ ketika meminta lawan tuturnya melakukan sesuatu. Terlihat pada contoh di bawah ini, percakapan antara Putu dan ibunya, Arsiki. Putu meminta tolong pada ibunya untuk berbicara pada adiknya, Made. Menurut Putu pergaulan Made dapat memberikan dampak negatif pada keluarga mereka sehingga Putu marah dan ingin ibunya menasihati Made. Ketika dalam keadaan emosi, Putu tetap menggunakan bentuk yang santun.

- (10) Putu : **“Ibu tolong bicara sama Made.”**
Arsiki : “Ada apa, Putu?”
Putu : “Pergaulannya itu bisa membuat keluarga kita dilecehkan.”
(Rusmini, 2010, hal. 220)

Holmes (2013) menyatakan bahwa ketika perempuan tidak setuju dengan sesuatu, mereka lebih memperlus tutur mereka dan menghindari kontradiksi yang jelas. Hal tersebut terlihat pada percakapan antara Linda dan Dayu. Linda masih menunjukkan kesantunannya saat memberitahu Dayu mengenai hal yang tidak disetujui oleh Linda yaitu untuk tidak pernah tertarik dengan lelaki yang beristri. Memberikan saran yang sensitif pada seorang perempuan tentu harus berhati-hati agar tidak adanya ketersinggungan. Linda menggunakan kata ‘harap’ pada tuturannya agar terlihat lebih santun.

- (11) Linda : **“Kuharap kau tidak akan pernah tertarik dengan lelaki beristri.”**
Dayu : “Tidak akan!”
(Rusmini, 2010, hal. 247)

5. Meningkatkan Intonasi pada Kalimat Deklaratif

Meningkatkan intonasi pada kalimat deklaratif (*rising intonation on declaratives*) disebut juga dengan *uptalk* atau *a question intonation* yaitu penggunaan intonasi pertanyaan pada kalimat yang bukan pertanyaan atau pada kalimat deklaratif (Eckert & McConnell-Ginet, 2003). Intonasi pertanyaan memiliki nada meninggi di akhir kalimat. Lakoff (1973) mengidentifikasi

penggunaan *question intonation* sebagai karakteristik dari seorang perempuan yang tidak berdaya atau lemah. Perempuan mencoba untuk meninggalkan keputusan terbuka dan tidak mencoba untuk mengklaim siapa pun atau bahkan memaksakan pikiran seseorang dengan menggunakan intonasi naik seperti pertanyaan benar-salah pada jawaban deklaratif (Lakoff, 1975).

Pendapat Lakoff mengenai peningkatan intonasi pada akhir kalimat deklaratif juga ditemukan pada tuturan tokoh perempuan pada novel *Tempurung*. Tokoh perempuan melakukan hal tersebut sebanyak 13 kali dengan persentase sebesar 6,70%. Salah satu contoh penerapan peningkatan intonasi pada akhir kalimat deklaratif terdapat pada percakapan antara Mama Rosa dan Papa Rosa ketika Mama Rosa menanyakan pesanan atau makanan apa yang ingin dimakan oleh Papa Rosa. Papa Rosa kembali menanyakan makanan apa yang sekiranya enak. Mama Rosa menanggapi dengan jawaban yang berupa kalimat deklaratif namun terdapat peningkatan intonasi pada akhir kalimat.

- (12) Mami Rosa : “Ya. Sudah. Kau mau pesan apa?”
Papi Rosa : “Apa ya?”
Mami Rosa : **“Mungkin mencoba menu masakan baru?”**
Papi Rosa : “Boleh.”

(Rusmini, 2010, hal. 327)

Tanda tanya yang terdapat pada akhir tuturan menunjukkan bahwa pada akhir tuturan tersebut terdapat peningkatan intonasi. Pada beberapa konteks, peningkatan intonasi pada akhir tuturan digunakan untuk memfasilitasi partisipasi lawan tutur dalam percakapan yang sedang berlangsung agar lawan tutur menanggapi pernyataan dari penutur (Eckert & McConnell-Ginet, 2003). Hal ini serupa dengan tuturan Dayu ketika memberikan sebuah pernyataan dengan menaikkan intonasi pada akhir tuturan agar mendapatkan tanggapan dari Jelangga, lawan tuturnya.

- (13) Jelangga : “Kerja di lapangan membuat aku harus memangkas semua kebiasaanku.”
Dayu : “Kau terlihat lebih bergairah dan cantik.
Kau juga tidak lagi terlihat seperti seorang dayu?”

(Rusmini, 2010, hal. 169)

Pada tuturan di atas, Dayu menaikkan intonasi pada akhir tuturannya ketika menyatakan bahwa Jelangga sudah tidak terlihat seperti seorang *dayu*. *Dayu* merupakan singkatan dari *Ida Ayu* yaitu keturunan dari kasta Brahmana. *Dayu* sering kali digambarkan dengan seorang perempuan yang cantik dan lemah lembut. Jelangga juga merupakan seorang *Ida Ayu*. Menurut Dayu, Jelangga sudah tidak terlihat seperti seorang *dayu* karena penampilannya dan ingin membuktikan hal tersebut dengan menyatakan tuturannya yang diakhiri dengan intonasi yang naik. Dayu berharap Jelangga memberikan respons

karena tuturannya terdengar seperti sebuah pertanyaan yang harus dijawab oleh Jelangga.

6. Kaidah Tata Bahasa yang Sesuai

Hubungan antara tata bahasa, kehalusan, dan ketaatan ketika bertutur kata dengan kepribadian seseorang menjadi sebuah hal yang menonjol. Menggunakan tata bahasa yang tidak baku di sekolah tidak hanya dianggap tidak mendidik, tetapi juga dianggap memberontak (Eckert & McConnell-Ginet, 2003). Pada percakapan, perempuan cenderung menggunakan tata bahasa yang tepat, sebab dari sudut pandang perempuan, cara mereka berbicara menentukan status sosial mereka di masyarakat (Lakoff, 1975). Hal ini diterapkan oleh tokoh perempuan sebanyak 14 kali atau 7,22% ketika menuturkan tuturannya agar dianggap sebagai perempuan yang beredukasi dan terdidik dengan baik.

(14) Sipleg : “**Bagaimana aku bisa menolong perempuan malang itu?**”
(Rusmini, 2010, hal. 169)

Ketika bertanya mengenai sesuatu, sering kali kata tanya ‘bagaimana’ dituturkan dengan ‘gimana’, namun pada tuturan Sipleg, dia tetap menggunakan kata ‘bagaimana’. Kata kerja ‘menolong’ juga sering kali dituturkan dengan ‘nolong’, namun Sipleg menuturkan dengan tetap menggunakan kata kerja standar ‘menolong’. Penerapan kaidah tata bahasa yang sesuai yang dimaksud di sini adalah penggunaan bentuk kata kerja standar yang konsisten (Lakoff, 1975). Sehingga, tuturan 14 yang dituturkan oleh Sipleg merupakan salah satu contoh penerapan kaidah tata bahasa yang sesuai.

Pada sebagian besar komunitas tutur, perempuan cenderung menggunakan bentuk standar, bentuk yang dianggap sangat bergengsi dan disukai perempuan, sementara laki-laki cenderung menggunakan bentuk vernakular yang tidak dikagumi secara terbuka oleh masyarakat keseluruhan dan dianggap sebagai bentuk yang tidak tepat (Holmes & Wilson, 2017). Lebih lanjut dijelaskan bahwa perempuan lebih banyak menggunakan bentuk standar dari laki-laki karena mengacu pada kelas sosial atau status, peran perempuan dalam masyarakat, status perempuan sebagai kelompok bawahan, dan fungsi tuturan dalam mengekspresikan identitas gender.

7. *Emphatic Stress*

Emphatic stress merupakan jenis penekanan khusus yang diberikan oleh penutur untuk beberapa kata dalam sebuah tuturan yang bertujuan untuk memilih, membandingkan, mengoreksi, atau memperjelas sesuatu (Lakoff, 1975). Perempuan cenderung menggunakan *emphatic stress* untuk menekankan tuturannya atau memperkuat makna dari tuturan tersebut.

Perempuan pada novel *Tempurung* juga melakukan hal serupa ketika ingin memperkuat makna dari tuturannya atau ingin menyampaikan bahwa hal tersebut sungguh-sungguh. Pada data ditemukan bahwa tokoh perempuan menggunakan *emphatic stress* sebanyak 6 kali atau 3,09%. Contoh penggunaan dari *emphatic stress* dijabarkan sebagai berikut.

- (15) Putu : “Aku memang sudah besar. Sudah dewasa.”
Arsiki : “Ibu **benar-benar** takjub melihatmu.”
(Rusmini, 2010, hal. 229)

Percakapan di atas menceritakan tentang kekaguman Arsiki sebagai seorang ibu kepada anaknya, Putu. Arsiki menyampaikan tuturannya dengan menggunakan *emphatic stress* ‘benar-benar’ untuk memberikan penekanan dan meyakinkan Putu bahwa dia bersungguh-sungguh mengenai pujian yang dia tuturkan pada Putu. Pada percakapan lain, Putu juga menggunakan *emphatic stress* ‘benar-benar’ ketika ibunya, Arsiki, mempertanyakan apakah Putu tidak lelah belajar. Putu ingin meyakinkan ibunya bahwa dia sangat menikmati hidupnya dengan belajar dan belajar dengan menggunakan *emphatic stress* tersebut.

- (16) Arsiki : “Tidak capek belajar?”
Putu : “Aku **benar-benar** menikmati hidupku dengan belajar dan belajar.”
(Rusmini, 2010, hal. 233)

8. *Lexical Hedges* atau *Filler*

Penggunaan *lexical hedges* atau *filler* sering kali digunakan ketika penutur tidak pasti tentang apa yang dituturkan (Lakoff, 1975). Baik laki-laki maupun perempuan menggunakan *lexical hedges* atau *filler* sebagian besar ketika berbicara dengan perempuan (Holmes, 2013). *Lexical hedges* atau *filler* umumnya berfungsi untuk memperhalus efek dari sebuah tuturan dan fungsinya yang utama adalah sebagai fungsi referensial (*referential function*). Pada dasarnya, fungsi referensial adalah komunikasi informasi atau pemberian informasi yang menegaskan atau menolak proposisi (Jakobson, 1960). Ketika seorang perempuan ingin memberikan sebuah informasi atau pernyataan, mereka sering kali tidak yakin atas pernyataan tersebut sehingga menggunakan *lexical hedges* atau *filler*. Tokoh perempuan pada novel *Tempurung* menggunakan *lexical hedges* atau *filler* sebanyak 4 kali atau 2,06%. *Lexical hedges* atau *filler* yang digunakan adalah ‘aku pikir’ dan ‘menurutku’ yang akan dijelaskan pada contoh di bawah ini.

- (17) Putu : “Bu, **aku pikir** ibu menjelang menopause. Biasanya perempuan seusia ibu sering terserang penyakit aneh-aneh.”
(Rusmini, 2010, hal. 228)

Contoh percakapan di atas menceritakan tentang Putu yang sedang berbicara dengan ibunya. Setelah Putu memperhatikan ibunya dan mendengarkan tuturan dari ibunya yang mengatakan bahwa belakangan ini badannya sering pegal, Putu memberikan kesimpulan bahwa ibunya sedang dalam fase menopause. Hal seperti menopause ini sangat sensitif bagi perempuan, tidak semua perempuan menerima fase ini dengan baik, ada juga yang menolak karena dianggap sudah tua dan tidak bugar lagi atau kehilangan cahaya. Putu mengujarkan ujarannya dengan menggunakan *lexical hedges* atau *filler* 'aku pikir' untuk memperhalus tuturannya dan juga karena masih belum yakin apakah ibunya benar-benar sedang di fase menopause.

D. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, tokoh perempuan pada novel *Tempurung* telah menerapkan fitur bahasa perempuan. Fitur bahasa perempuan yang diterapkan adalah delapan dari sepuluh fitur yang ada. Dua fitur bahasa perempuan yaitu penggunaan istilah warna yang tepat dan menghindari menggunakan kata umpatan yang kuat tidak diterapkan. Berikut urutan penggunaan fitur bahasa perempuan yang digunakan oleh tokoh perempuan, yaitu *intensifier* sebanyak 79 kali (40,72%), *empty adjectives* sebanyak 33 kali (17,01%), *tag question* sebanyak 32 kali (16,49%), bentuk yang sangat santun sebanyak 14 kali (7,22%), meningkatkan intonasi pada kalimat deklaratif sebanyak 13 kali (6,70%), kaidah tata bahasa yang sesuai sebanyak 13 kali (6,70%), *emphatic stress* sebanyak 6 kali (3,09%), dan *lexical hedges* atau *filler* sebanyak 4 kali (2,06%). Penggunaan fitur bahasa perempuan oleh tokoh perempuan sebagian besar dilatarbelakangi dengan kebudayaan patriarki yang melekat sangat erat di Bali. Hal tersebut membuat posisi perempuan menjadi lebih rendah daripada laki-laki. Selain itu, adanya sistem kasta di Bali membuat perempuan juga berhati-hati ketika bertutur dengan lawan tutur yang memiliki kasta lebih tinggi atau penutur tersebut merupakan seseorang yang berkasta lebih tinggi. Namun terdapat sebuah pandangan baru bahwa tokoh perempuan pada novel *Tempurung* terlihat ingin menepis anggapan bahwa patriarki tidak selamanya membuat posisi perempuan di bawah laki-laki karena terdapat tuturan di mana perempuan menggunakan kata umpatan yang cenderung lebih sering digunakan oleh laki-laki.

Daftar Pustaka

- Dictionary.com. (2021). *Definition of Intensifier*. Dictionary.Com, LLC.
- Eckert, P., & McConnell-Ginet, S. (2003). *Language and Gender*. Cambridge University Press.
- Holmes, J. (2013). *Women, Men, and Politeness*. Routledge.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). Routledge Taylor & Francis Group.

- Jakobson, R. (1960). *Style in Language*. MIT Press.
- Lakoff, R. (1975). Language and Woman's Place. *Language in Society*, 2(1), 45–79. <https://doi.org/10.2307/4166707>
- Lesmana, I. B. G. A. S., Udasmoro, W., & Hayuningsih, A. A. C. (2021). Konstruksi dan Kontestasi Kuasa Perempuan pada Naskah Drama Les Bonnes Karya Jean Genet. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 65–78. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.124>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Oktapiani, T., Natsir, M., & Setyowati, R. (2000). *Women ' S Language Features Found in Female Character ' S Utterances in the Devil Wears Prada Movie*. 1, 207–220.
- Purwanti, G., Trisari, A., & Suwarna, D. (2020). Analisis Gender Dan Kesadaran Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya Indonesia*, 2(2).
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.